

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR)

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial secara umum adalah tanggung jawab sosial yang bersangkutan dengan hubungan antara perusahaan global, organisasi akibat keputusan dan kegiatannya dalam masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan sikap etis, yang berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, dengan memperhitungkan harapan dari seluruh pemangku kepentingan<sup>12</sup>.

Dalam penerapan program *CSR* perusahaan pasti akan melibatkan masyarakat sebagai salah satu yang berpengaruh dalam menjaga eksistensi suatu masyarakat. Dampak ini dapat terjadi dalam bidang sosial, ekonomi, politik, budaya maupun lingkungan. Penerapan *CSR* sangat dipengaruhi oleh strategi perusahaan mengenai *CSR*. Ada tujuh isu utama ISO 26000 dalam penerapan *CSR* antara lain :

1. Tata kelola organisasi (kepatuhan pada hukum, akuntabilitas, transparansi, kode etik, pengenalan profil dan minta stakeholder).
2. Hak asasi manusia (hak sipil dan politik, hak sosial, ekonomi, budaya, dan kelompok rentan, serta hak dasar dalam kerja).
3. Aktivitas tenaga kerja (pekerja dan hubungan antar-pekerja, kondisi kerja dan perlindungan sosial, dialog sosial, kesehatan dan keamanan kerja, serta sumber daya manusia).
4. Lingkungan (preventif polusi, konsumsi berkelanjutan, adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, serta proteksi dan restorasi lingkungan alam).
5. Aktivitas operasi fair (anti korupsi dan anti suap, melibatkan tanggung jawab politik, kompetisi yang fair, promosi tanggung jawab sosial melalui rantai pasok, serta perhatian pada HAKI).
6. Isu konsumen (marketing yang fair, praktik perjanjian, perlindungan keamanan dan kesehatan konsumen, provisi dan pengembangan barang dan jasa yang memberikan manfaat sosial dan lingkungan, layanan konsumen, penyelesaian perselisihan, privasi dan perlindungan data konsumen, akses pada produk dan servis utama, konsumsi berkelanjutan, serta pendidikan dan kepedulian).

7. Kontribusi pada komunitas dan masyarakat (melibatkan komunitas, kontribusi pada pengembangan ekonomi, dan kontribusi pada pengembangan sosial 13.

Isu lain adalah ketika perusahaan mencoba menginterpretasikan *CSR*, namun mereka tidak benar-benar paham tentang bagaimana cara memperoleh manfaat dari *CSR* tersebut 12:

1. Biaya

Manajer dalam perusahaan terkadang berpikir bahwa biaya *CSR* sangat tinggi, tanpa memperhatikan manfaat potensial yang mungkin dapat dihasilkan dari *CSR*. Biaya yang dikeluarkan untuk *CSR* dianggap hanya mengurangi kesejahteraan bagi pemilik (pemegang saham). Banyak perusahaan yang menganggap sebagai biaya atas waktu dan pelatihan yang dibutuhkan untuk membuat *CSR* menjadi berguna.

2. Manfaat potensial yang tidak terealisasi

Banyak perusahaan yang tidak memahami secara utuh mengenai manfaat potensial dari *CSR*. Tanpa adanya bukti yang kuat bahwa *CSR* dapat meningkatkan profitabilitas., perusahaan menjadi ragu untuk memulai melakukan *CSR*.

3. Implementasi yang tidak sesuai

Kegagalan dalam mengimplementasikan *CSR* pada masa lalu akan membawa keraguan bagi perusahaan untuk mencoba mengimplementasikan kembali. Salah satu penyebab ketidaksesuaian implementasi adalah kurangnya pelatihan sehingga tidak memberikan hasil. Tanpa adanya implementasi yang sesuai, akan sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan manfaat potensial dari *CSR* 12.

Perusahaan memiliki prioritas dan strategi dalam pelaksanaan *CSR*. Salah satu prioritas penting adalah ekistensi perusahaan itu sendiri untuk menjadi lembaga bisnis berkelanjutan (kemampuan menghasilkan laba jangka panjang). Hal ini tentunya akan menjadi tujuan yang strategis. Kemampuan menghasilkan laba jangka panjang hanya akan terealisasi jika kehadiran perusahaan dapat berguna dan didukung oleh *stakeholder*. Dukungan *stakeholder* akan terwujud jika dampak negatif pada ranah sosial, ekonomi, dan lingkungan, bukan hanya dapat diminimalisir, tetapi justru dapat memberikan dampak positif yang besar bagi *stakeholder* 13.

Rumus untuk perhitungan *CSR*, sebagai berikut6:

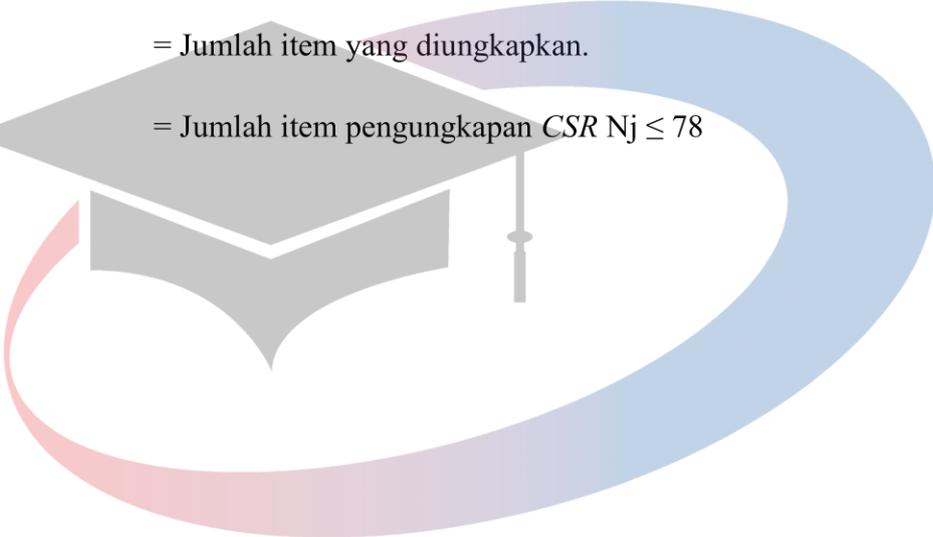
$$CSR_{Dij} = \frac{\sum X_{ij}}{N_j} \quad (2.1)$$

Keterangan:

$CSR_{Dij}$  = *Corporate social responsibility Disclosure index* perusahaan j.

$X_{ij}$  = Jumlah item yang diungkapkan.

$N_j$  = Jumlah item pengungkapan *CSR*  $N_j \leq 78$



UNIVERSITAS  
MIKROSKIL

Tabel 2.1. Item-item Pengungkapan CSR

NO	KATEGORI
<b>LINGKUNGAN</b>	
1	Pengendalian polusi kegiatan operasi; pengeluaran riset dan pengembangan untuk pengurangan polusi
2	Pernyataan yang menunjukkan bahwa operasi perusahaan tidak mengakibatkan polusi atau memenuhi ketentuan hukum dan peraturan polusi
3	Pernyataan yang menunjukkan bahwa polusi operasi telah atau akan dikurangi
4	Pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pengolahan sumber alam, misalnya, reklamasi daratan atau reboisasi
5	Konservasi sumber alam, misalnya mendaur ulang kaca, besi, minyak, air dan kertas
6	Penggunaan material daur ulang
7	Menerima penghargaan berkaitan dengan program lingkungan yang dibuat perusahaan
8	Merancang fasilitas yang harmonis dengan lingkungan
9	Kontribusi dalam seni yang bertujuan untuk memperindah lingkungan
10	Kontribusi dalam pemugaran bangunan sejarah
11	Pengolahan limbah
12	Mempelajari dampak lingkungan untuk memonitor dampak lingkungan perusahaan
13	Perlindungan lingkungan hidup
<b>ENERGI</b>	
1	Menggunakan energy secara lebih efisien dalam kegiatan operasi
2	Memanfaatkan barang bekas untuk memproduksi energy
3	Mengungkapkan penghematan energy sebagian hasil produk daur ulang
4	Membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energy
5	Pengungkapan peningkatan efisiensi energy dari produk
6	Riset yang mengarah pada peningkatan efisiensi energy dari produk
7	Mengungkapkan kebijakan enertgi perusahaan
<b>TENAGA KERJA</b>	
1	Mengurangi polusi, iritasi, atau risik dalam lingkungan kerja
2	Mempromisikan keselamatan tenaga kerja dan kesehatan fisik atau mental
3	Mengungkapkan statistic kecelakaan kerja
4	Menaati peraturan standar kesehatan dan keselamatan kerja
5	Menerima penghargaan berkaitan dengan keselamatan kerja
6	Menetapkan suatu komite keselamatan kerja
7	Melaksanakan riset untuk meningkatkan keselamatan kerja
8	Mengungkapkan pelayanan kesehatan tenaga kerja
9	Perekrutan atau memanfaatkan tenaga kerja wanita/orang cacat
10	Mengungkapkan persentasi/jumlah tenaga kerja wanita/orang cacat dalam tingkat managerial
11	Mengungkapkan tujuan penggunaan tenaga kerja wanita/orang cacat dalam pekerjaan
12	Program untuk kemajuan tenaga kerja wanita/orang cacat
13	Pelatihan tenaga kerja melalui program tertentu di tempat kerja
14	Memberi bantuan keuangan pada tenaga kerja dalam bidang pendidikan
15	Mendirikan suatu pusat pelatihan tenaga kerja
16	Mengungkapkan bantuan atau bimbingan untuk tenaga kerja yang dalam proses mengundurkan diri atau yang telah membuat kesalahan
17	Mengungkapkan perencanaan kepemilikan rumah karyawan
18	Mengungkapkan fasilitas untuk aktivitas rekreasi
19	Mengungkapkan persentasi gaji untuk pension
20	Mengungkapkan kebijakan penggajian dalam perusahaan

Lanjutan Tabel 2.1.

NO	KATEGORI
21	Mengungkapkan jumlah tenaga kerja dalam perusahaan
22	Mengungkapkan tingkatan managerial yang ada
23	Mengungkapkan disposisi staff – dimana staff ditempatkan
24	Mengungkapkan jumlah staff, masa kerja dan kelompok usia mereka
25	Mengungkapkan statistik tenaga kerja, misal: penjualan tenaga kerja
26	Mengungkapkan kualifikasi tenaga kerja yang direkrut
27	Mengungkapkan rencana kepemilikan saham oleh tenaga kerja
28	Mengungkapkan rencana pembagian keuntungan lain
29	Mengungkapkan informasi hubungan manajemen dengan tenaga kerja dalam meningkatkan kepuasan & motivasi kerja
30	Mengungkapkan informasi stabilitas pekerjaan tenaga kerja & masa depan perusahaan
31	Membuat laporan tenaga kerja yang terpisah
32	Melaporkan hubungan perusahaan dengan serikat buruh
33	Melaporkan gangguan dan aksi tenaga kerja
34	Mengungkapkan informasi bagaimana aksi tenaga kerja dinegosiasikan
35	Peningkatan kondisi kerja secara umum
36	Informasi re-organisasi perusahaan yang mempengaruhi tenaga kerja
37	Informasi dan statistik perputaran tenaga kerja
<b>PRODUK</b>	
1	Pengungkapan informasi pengembangan produk perusahaan, termasuk pengemasannya
2	Gambaran pengeluaran riset dan pengembangan produk
3	Pengungkapan informasi proyek riset perusahaan untuk memperbaiki produk
4	Pengungkapan bahwa produk memenuhi standar keselamatan
5	Membuat produk lebih aman untuk konsumen
6	Melaksanakan riset atas tingkat keselamatan produk perusahaan
7	Pengungkapan peningkatan kebersihan/keselamatan dalam pengolahan dan penyiapan produk
8	Pengungkapan informasi atas keselamatan produk perusahaan
9	Pengungkapan informasi mutu produk yang dicerminkan dalam penerimaan
10	Informasi yang dapat diverifikasi bahwa mutu produk telah meningkat (misalnya ISO 9001)
<b>KETERLIBATAN MASYARAKAT</b>	
1	Sumbangan tunai produk, pelayanan untuk mendukung aktivitas masyarakat pendidikan & seni
2	Tenaga kerja paruh waktu dari mahasiswa/pelajar
3	Sebagai sponsor untuk proyek kesehatan masyarakat
4	Membantu riset medis
5	Sebagai sponsor untuk konferensi pendidikan, seminar atau pameran seni
6	Membiyai program beasiswa
7	Membuka fasilitas perusahaan untuk masyarakat
8	Sebagai sponsor kampanye nasional
9	Mendukung pengembangan industry local
<b>UMUM</b>	
1	Pengungkapan tujuan/kebijakan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggung jawab social perusahaan kepada masyarakat
2	Informasi berhubungan dengan tanggung jawab social perusahaan selain yang disebutkan di atas

### 2.1.3. Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau asset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas<sup>14</sup>.

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayarannya secara angsuran kepada perusahaan<sup>15</sup>.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada diaktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini<sup>15</sup>.

Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio*. Rasio lancar (*Curent Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang<sup>15</sup>.

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Namun perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya. Oleh sebab itu, sekali lagi, diperlukan suatu standar rasio rata-rata industri sebagai rasio keuangan pembanding untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan yang sesungguhnya<sup>14</sup>.

Rumus untuk mencari *Current Ratio* sebagai berikut 14:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.3)$$

#### 2.1.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah menggambarkan besar keilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan dan rata-rata tingkat penjualan. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan maka seakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan<sup>11</sup>.

Ukuran perusahaan skala yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan, kategori ukuran perusahaan ada 3 yaitu :

##### 1. Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000.

##### 2. Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000.

##### 3. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000<sup>12</sup>.

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin akan timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki rasio yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik

terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Investor akan lebih merespon secara positif terhadap perusahaan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perusahaan yang berskala besar. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Adapun rumus ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah diukur dari total aset. Total aset adalah aktiva yang mengacu pada jumlah total aset/kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Aset adalah barang yang memiliki nilai ekonomi, yang dikembangkan dari waktu ke waktu untuk menghasilkan manfaat bagi perusahaan.

Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut 11:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Asset}) \quad (2.4)$$

### 2.1.2. *Leverage*

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, yang dimana berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi akan berdampak pada timbulnya resiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* lebih rendah tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil, terutama pada saat perekonomian menurun<sup>16</sup>.

Penggunaan *Leverage* rasio bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun tinggi. *Leverage* memiliki implikasi penting, sebagai berikut:

1. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh anfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
2. Kreditor mengharapkan ekuitas atau dana yang disetor oleh pemilik sebagai margin pengaman. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai

modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.

3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar<sup>15</sup>.

Apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio *leverage* yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan endapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Sehingga manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio *leverage* dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi<sup>15</sup>.

Manfaat *leverage* rasio adalah

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
8. Manfaat lainnya.

*Leverage* pada penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang

disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang<sup>15</sup>.

Bagi perusahaan semakin besar *Debt to Equity Ratio* akan semakin baik, begitu juga dengan sebaliknya apabila *Debt to Equity Ratio* semakin rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang telah disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam apabila terjadi kerugian atau mengalami penyusutan terhadap nilai aktiva. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. *Debt to Equity Ratio* pada setiap perusahaan tentunya berbeda-beda, hal ini tergantung pada karakteristik bisnis dan keberagaman arus kas perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Utang yang besar dapat berdampak pada resiko keuangan yang harus ditanggung oleh perusahaan dengan kata lain terbebani oleh pembayaran bunga dalam jumlah yang besar, akan tetapi jika perusahaan hasil pinjaman digunakan secara efisien dan efektif maka hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan. Karena semakin besar total hutang dari total ekuitas perusahaan akan menunjukkan bahwa semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya pengembalian modal yang digunakan untuk menutupi Sebagian atau seluruh hutang jangka Panjang maupun jangka pendeknya. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan<sup>15</sup>.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* sebagai berikut 16 :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \quad (2.2)$$

### 2.1.5. Profitabilitas

Profitabilitas adalah mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Ukuran profitabilitas dapat dibagi menjadi berbagai indikator, seperti laba operasi, laba bersih, tingkat

pengembalian investasi atau aset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang atau tidak. Setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup badan usaha akan lebih terjamin<sup>12</sup>.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya untuk memonitori dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standard rasio rata-rata industry. Dalam prakteknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan<sup>14</sup>.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih<sup>14</sup>.

Manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak

luar perusahaan, yaitu

1. Mengetahui besarnya tingkat laba perusahaan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu diketahui. Profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset 12.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset 14.

Keunggulan *Return On Asset*, yaitu 17:

1. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategis.
2. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return On Assets (ROA)*.
3. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return On Assets (ROA)* dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Kelemahan *Return On Asset*, yaitu 17:

1. *Return On Assets (ROA)* sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
2. *Return On Assets (ROA)* mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return On Assets (ROA)* akan cenderung tinggi akibat penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

Adapun rumus ROA yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan laba bersih dengan total aset 12:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.5)$$

#### 2.1.6. Agresivitas Pajak

Pajak adalah iuran masyarakat kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat pretasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan<sup>18</sup>. Ciri-ciri yang terdapat pada pengertian pajak, sebagai berikut :

1. Pajak dipungut oleh negara baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah berdasarkan atas undang-undang serta aturan pelaksanaannya.
2. Pemungutan pajak mengisyaratkan adanya alih dana (sumber daya) dari sector swasta (wajib membayar pajak) ke sector negara (pemungut pajak atau administrator pajak).
3. Pemungutan pajak diperuntukkan bagi keperluan pembiayaan umum pemerintah dalam rangka menjalankan fungsi pemerintahan, baik rutin maupun pembangunan.
4. Tidak dapat ditunjukkan adanya imbalan (kontraprestasi) individual oleh pemerintah terhadap pembayaran pajak yang dilakukan oleh para wajib pajak.
5. Selain fungsi budgeter (anggaran) yaitu fungsi mengisi Kas Negara/Anggaran Negara yang diperlukan untuk menutup pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan, pajak juga berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau

melaksanakan kebijakan negara dalam lapangan ekonomi dan sosial<sup>18</sup>.

Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak, berkewajiban untuk membayar pajaknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yaitu dihitung dari besarnya laba bersih sebelum pajak dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Pajak dianggap sebagai biaya bagi suatu perusahaan. Perusahaan berkewajiban membayar pajak penghasilan kepada pemerintah sebagai suatu perwujudan atas penyisihan aset dalam bentuk pembayaran dari pemilik atau pihak perusahaan kepada pemerintah. Tindakan agresif terkait kebijakan perpajakan perusahaan di antaranya dikenal dengan *tax aggressiveness*. *Tax aggressiveness* adalah tindakan yang didesain untuk mengurangi penghasilan kena pajak (PKP) dengan perencanaan pajak yang sesuai dimana diklasifikasikan atau tidak diklasifikasikan sebagai *tax evasion*. Semua tindakan yang dilakukan berawal dari aturan yang bercelah sehingga ada kemungkinan menimbulkan berbagai pandangan mengenai aturan tersebut<sup>19</sup>.

Dalam melaksanakan kewajiban pajak sehari-hari secara optimal terdapat beberapa unsur penting yang perlu diketahui setiap wajib pajak. Pekerjaan perpajakan yang harus dijalankan wajib pajak dapat dikelompokkan menjadi 18:

1. *Tax Complainece*

Berhubungan dengan kegiatan untuk mematuhi aturan perpajakan, yang meliputi : administrasi, pembukuan, pemotongan/pemungutan pajak, penyeteroran, pelaporan, memberikan data untuk keperluan pemeriksaan pajak.

Secara umum peraturan pajak akan dipatuhi oleh wajib pajak bila biaya untuk mematuminya (*compliance cost*) relative murah.

2. *Tax Planning*

Rangkuman rangkaian strategi untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan (*in legal way*). Dalam arti yang lebih luas meliputi keseluruhan fungsi manajemen perpajakan.

3. *Tax Litigation*

Usaha untuk menyelesaikan perselisihan atau sengketa pajak dengan pihak lain, terutama kantor pajak. Sengketa pajak terjadi karena adanya perbedaan penafsiran atas suatu ketentuan perpajakan atau atas masalah-masalah yang tidak ada aturannya secara jelas antara wajib pajak dengan fiskus dalam

pemeriksaan atau penelitian pajak.

#### 4. *Tax Research*

Proses untuk mencari jawaban, solusi, atau rekomendasi atas suatu permasalahan perpajakan. Kegiatan yang dilakukan biasanya meliputi:

- a. Menentukan fakta-fakta yang akan dianalisis.
- b. Mengidentifikasi isu-isu pajak yang berkaitan dengan fakta-fakta tersebut.
- c. Menentukan pihak-pihak yang dapat menjadi sumber data dan informasi.
- d. Mengevaluasi data dan informasi yang diperoleh.
- e. Mengembangkan dan merumuskan konklusi dan rekomendasi.
- f. Mengomunikasikan rekomendasi yang dibuat<sup>18</sup>.

Beberapa faktor yang dianggap memberikan pengaruh kepada suatu entitas dalam menentukan tingkat agresivitas pajak yang akan mereka lakukan dengan adanya pilihan tarif pajak yang bertingkat-tingkat (tarif progresif) tentu memberikan peluang bagi wajib pajak untuk memilih tarif, karena wajib pajak dapat menyesuaikan penghasilan usahanya untuk terhindar dari pengenaan tarif yang tinggi. Agresivitas pajak dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), yaitu pembayaran pajak secara kas atas laba perusahaan sebelum pajak penghasilan. CETR dipilih sebagai proksi agresivitas pajak karena mengidentifikasi keagresivitan perencanaan pajak perusahaan<sup>19</sup>.

CETR baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan agresivitas pajak oleh perusahaan, Karena CETR tidak berpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. Selain itu CETR juga menggambarkan semua aktivitas *Tax aggressiveness* yang mengurangi pembayaran pajak otoritas perpajakan, karena CETR langsung dihitung dari kas yang dibayarkan untuk pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Tingkat CETR yang meningkat, membuktikan bahwa semakin besar perusahaan melakukan praktik agresivitas pajak. Tetapi semakin kecil nilai CETR maka perusahaan cenderung tidak melakukan praktik pajak<sup>20</sup>.

Adapun rumus agresivitas pajak sebagai berikut 19:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (2.6)$$

### 2.1.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam persentase. Institusi yang dimaksud dalam kepemilikan tersebut dapat dimiliki oleh Lembaga Swadaya Masyarakat, bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, perusahaan investasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri<sup>21</sup>.

Berdasarkan proporsi saham yang dimiliki, struktur kepemilikan dapat dikelompokkan menjadi 12:

1. Kepemilikan Manajerial (*Manajerial Ownership*) : proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris, yang dapat dilihat dalam laporan keuangan. Adanya kepemilikan saham ini, manajerial akan bertindak hati-hati karena turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambil.
2. Kepemilikan Institusional (*Institusional Ownership*) : proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusional lainnya, kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (perusahaan afiliasi dan perusahaan asosiasi), serta kepemilikan saham oleh pihak *blockholders* yaitu saham yang dimiliki perseorangan di atas 5% selama tiga tahun berturut-turut tetapi tidak termasuk dalam golongan kepemilikan insider<sup>12</sup>.

Kepemilikan *blockholder* termasuk kedalam kepemilikan institusional. Perusahaan yang memiliki persentase *blockholder* yang besar akan lebih mampu untuk memonitori aktivitas manajer. Karena semakin besar kepemilikan institusional, maka akan semakin efisien dalam kemampuannya untuk memonitor manajemen dan bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan<sup>22</sup>.

Kepemilikan institusional mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga potensi terjadinya *financial distress* dapat diminimalisir karena perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar mengindikasikan kemampuan untuk memonitori

manajemen. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan karena investor institusional ikut terlibat aktif dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba<sup>12</sup>.

Kepemilikan institusi juga memberikan keuntungan yang lebih besar, karena dengan kepemilikan yang lebih besar sehingga mempunyai kekuasaan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan. Selain itu, kepemilikan institusional lebih baik dibandingkan kepemilikan individu karena institusi memiliki posisi yang lebih baik dari individu sehingga mampu melakukan pengambilalihan perusahaan yang tidak efisien dan ancaman ini bisa memaksa manajer agar lebih efisien. Investor institusi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu investor pasif dan investor aktif. Investor pasif tidak terlalu ingin terlibat dengan keputusan manajemen, sedangkan investor aktif, terlibat dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Keberadaan investor institusi ini dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan. Tidak jarang kegiatan ini mampu meningkatkan harga saham sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan<sup>22</sup>.

Dalam mengurangi konflik kepentingan (*agency problem*) antara *agent* (manajemen) dengan *principal* (pemilik dana), dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kepemilikan saham oleh institusi perusahaan. Sebaliknya, konflik kepentingan akan semakin besar ketika kepemilikan institusi terhadap perusahaan akan semakin kecil. Ketika kepemilikan institusional tinggi, maka akan semakin produktif untuk meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial sehingga biaya kontrak dan biaya pengawasan akan rendah. Semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka semakin banyak informasi sosial yang akan diungkapkan oleh institusional<sup>12</sup>.

Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki institusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan.

Adapun rumus kepemilikan institusional, sebagai berikut<sup>21</sup>:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham beredar}} \quad (2.7)$$

## 2.2 Review Penelitian Terdahulu

Adapun review dari beberapa penelitian terdahulu, antara lain :

1. Umi Khanifah, Zuliyati, dan Nita Andriyani Budiman (2021)

Umi Khanifah, Zuliyati, dan Nita Andriyani Budiman (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018”. Penelitian dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018 dengan total sampel sebanyak 207 perusahaan. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan variabel independennya yaitu *Leverage*, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa *Leverage* dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dan secara parsial *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*10.

2. Safrin Marulia Tua (2021)

Safrin Marulia Tua (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019”. Penelitian dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 dengan total sampel sebanyak 50 perusahaan. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan variabel independennya yaitu Likuiditas dan *Leverage*. Hasil penelitian secara simultan

menunjukkan bahwa Likuiditas dan *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dan secara parsial Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* 4.

3. Kristina Apriliani Putri, Elma Muncar Aditya dan Nurdhiana (2019)

Kristina Apriliani Putri, Elma Muncar Aditya dan Nurdhiana (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017”. Penelitian dilakukan pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017 dengan total populasi sebanyak 27 perusahaan. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan variabel independennya yaitu Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage*. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dan secara parsial Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* 5.

4. Niki Ratnasari dan Iren Meita (2017)

Niki Ratnasari dan Iren Meita (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dengan Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderasi”. Penelitian dilakukan pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 dengan total sampel sebanyak 110 perusahaan. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. Sedangkan variabel independennya yaitu Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan *Leverage*. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dan secara parsial Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap

pengungkapan tanggung jawab sosial. Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Kepemilikan Insitusal mampu memoderisasi pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan *Leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial<sup>6</sup>.

5. K.A.Kurniawan dan G.A.Yuniarta (2020)

K.A.Kurniawan dan G.A.Yuniarta (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan *Risk Minimization* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”. Penelitian dilakukan pada Perusahaan *Property and Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018 dengan total sampel sebanyak 100 perusahaan. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan variabel independennya yaitu Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan *Risk Minimization*. Hasil penelitian secara simultan dan parsial menunjukkan bahwa Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan *Risk Minimization* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dan Secara Parsial Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. *Risk Minimization* tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*<sup>7</sup>.

6. Rizky Arfiyanti dan Moh Didik Ardiyanto (2017)

Rizky Arfiyanto dan Moh Didik Ardiyanto (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”. Penelitian dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016 dengan total sampel sebanyak 168 perusahaan. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan variabel independennya yaitu Agresivitas Pajak. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Agresivitas Pajak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dan Secara Parsial Agresivitas Pajak berpengaruh dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social*

*Responsibility*<sup>8</sup>.

7. Marghalina Bestharita Fajariati (2021)

Marghalina Bestharita Fajariati (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016”. Penelitian dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 dengan total sampel sebanyak 180 perusahaan. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan variabel independennya yaitu Agresivitas Pajak, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan ROA. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Agresivitas Pajak, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan ROA berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dan secara parsial Agresivitas Pajak tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. ROA berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*<sup>9</sup>.

8. Rindu Kurnia Putri (2017)

Rindu Kurnia Putri (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Likuiditas, dan Basis Kepemilikan terhadap *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2014”. Penelitian dilakukan pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014 dengan total sampel sebanyak 75 perusahaan. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan variabel independennya yaitu Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Likuiditas, dan Basis Kepemilikan. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Basis Kepemilikan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Dan secara parsial Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Profitabilitas berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Likuiditas berpengaruh

terhadap *Corporate Social Responsibility*. Basis Kepemilikan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*<sup>23</sup>.

9. Ida Ayu Putri Laksmidewi Purba dan Made Reina Candradewi (2019)

Ida Ayu Putri Laksmidewi Purba dan Made Reina Candradewi (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”. Penelitian dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016 dengan total sampel sebanyak 78 perusahaan. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan variabel independennya yaitu *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dan secara parsial *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*<sup>24</sup>.

10. Yurika dan Viriany (2019)

Yurika dan Viriany (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *CSR*”. Penelitian dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017 dengan total sampel sebanyak 52 perusahaan. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan variabel independennya yaitu Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Dan secara parsial Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*<sup>25</sup>.

Tabel 2.1 Review penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang di peroleh
Umi Khanifah, Zuliyanti, dan Nuta Andriyani (2021) <sup>10</sup>	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> dengan Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderasi yang terdaftar di BEI 2015-2018	<p><u>Variabel Dependen:</u> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>.</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. <i>Leverage</i> b. Likuiditas c. Ukuran Perusahaan.</p> <p><u>Variabel Moderasi:</u> Kepemilikan Institusional.</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>. Sedangkan <i>Leverage</i> dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>. Sedangkan <i>Leverage</i> dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>.</p>
Safrin Marulia Tua (2021) <sup>4</sup>	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> yang terdaftar di BEI 2014-2017	<p><u>Variabel Dependen:</u> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. Likuiditas b. <i>Leverage</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Likuiditas dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> Likuiditas dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>.</p>

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang di peroleh
Kristina Apriliani Putri, Elma Muncar Aditya dan Nurdhiana (2019) <sup>5</sup>	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI 2015-2019	<u>Variabel Dependen:</u> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .  <u>Variabel Independen:</u> a. Profitabilitas b. Likuiditas c. <i>Leverage</i> .	<u>Secara Simultan:</u> Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> . Sedangkan Likuiditas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .  <u>Secara Parsial:</u> Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> . Sedangkan Likuiditas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .
Niki Ratnasari dan Iren Meita (2017) <sup>6</sup>	Pengaruh Karakteristik terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dengan Kepemilikan Institusional sebagai variabel Moderasi	<u>Variabel Dependen:</u> Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.  <u>Variabel Independen:</u> a. Ukuran Perusahaan b. Umur Perusahaan c. <i>Leverage</i> .  <u>Variabel Moderasi:</u> Kepemilikan Institusional.	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.  <u>Secara Parsial:</u> Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.
K.A.Kurniawan dan G.A.Yuniarta (2020) <sup>7</sup>	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan <i>Risk Minimization</i> terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	<u>Variabel Dependen:</u> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .  <u>Variabel Independen:</u> a. Profitabilitas b. Ukuran Perusahaan c. Likuiditas d. <i>Risk Minimization</i> .	<u>Secara Simultan:</u> Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan <i>Risk Minimization</i> tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .  <u>Secara Parsial:</u> Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan <i>Risk Minimization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> .

Lanjutan Tabel 2.1.

Nama Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang di peroleh
Rizky Arifyanti dan Moh Didik Ardiyanto (2017) <sup>8</sup>	Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	<u>Variabel Dependen:</u> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .  <u>Variabel Independen:</u> Agresivitas Pajak	<u>Secara Simultan:</u> Agresivitas Pajak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .  <u>Secara Parsial:</u> Agresivitas Pajak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .
Marghalina Bestharita Fajariati (2021) <sup>9</sup>	Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016	<u>Variabel Dependen:</u> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .  <u>Variabel Independen:</u> a. Agresivitas Pajak b. Ukuran Perusahaan c. <i>Leverage</i> d. ROA	<u>Secara Simultan:</u> Agresivitas Pajak, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , ROA berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .  <u>Secara Parsial:</u> <i>ROA</i> berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> . Sedangkan Agresivitas Pajak, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .
Rindu Kurnia Putri (2017) <sup>23</sup>	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Basis Kepemilikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI 2012-2014	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Corporate Social Responsibility</i> .  <u>Variabel Independen:</u> a. Ukuran Perusahaan b. Profitabilitas c. Likuiditas d. Basis Kepemilikan	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Basis Kepemilikan berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> .  <u>Secara Parsial:</u> Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Basis Kepemilikan berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> .

Lanjutan Tabel 2.1.

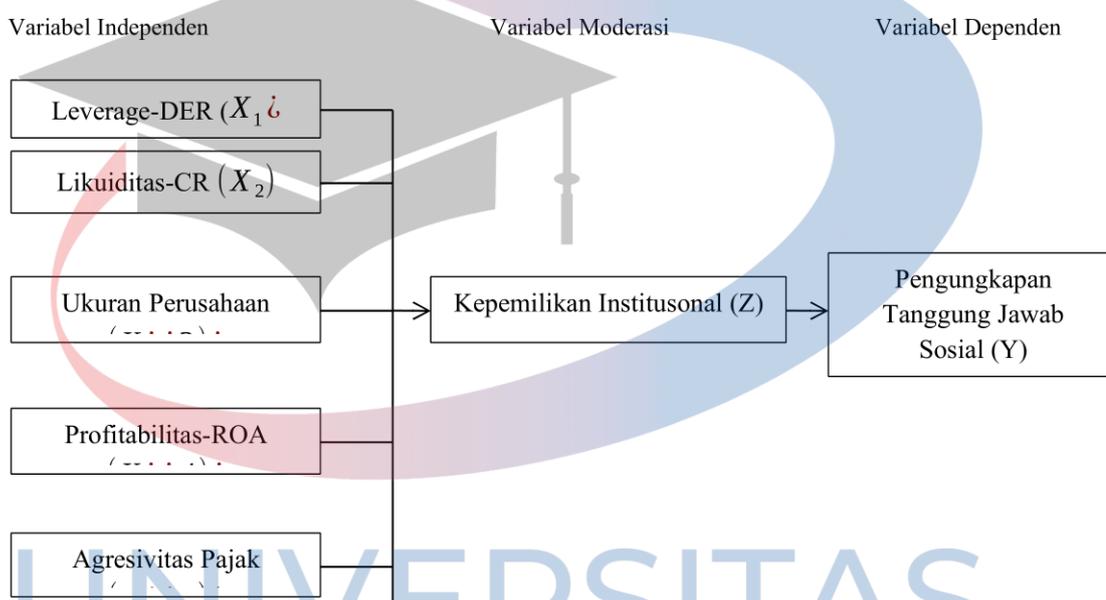
Nama peneliti	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang di peroleh
Ida Ayu Putri Laksmidewi Purba dan Made Reina Candradewi (2019) <sup>24</sup>	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	<u>Variabel Dependen:</u> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Leverage</i> b. Likuiditas c. Profitabilitas d. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .  <u>Secara Parsial:</u> <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .
Yurika dan Viriany (2019) <sup>25</sup>	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	<u>Variabel Dependen:</u> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .  <u>Variabel Independen:</u> a. Profitabilitas b. <i>Leverage</i> c. Likuiditas d. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> . Sedangkan Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .  <u>Secara Parsial:</u> Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> . Sedangkan Profitabilitas, <i>Leverage</i> . Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL

### 2.3. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana variabel independennya adalah *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Agresivitas Pajak, variabel dependennya Pengungkapan tanggung jawab sosial sedangkan variabel moderasinya Kepemilikan institusional.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka kerangka konsep penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

### 2.4. Pengembangan Hipotesis

#### 2.4.1. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel moderasi

*Leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung kreditur dalam membiayai aset perusahaan. *Leverage* mencerminkan tingkat risiko keuangan. Perusahaan dengan rasio yang lebih tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang luas dari pada perusahaan dengan rasio *leverage* lebih rendah. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan mengakibatkan adanya pengawasan aktivitas perusahaan yang tinggi yang dilakukan *debtholder*. Manajemen yang memiliki *leverage* cukup tinggi pasti akan

meminimalisir perluasan pengungkapan *CSR* dan dibuat perusahaan tersebut untuk mengalihkan perhatian *debtholder*. *Leverage* yang tinggi akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial semakin banyak<sup>4</sup>.

Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa mengungkapkan informasi didapatkan investor akan semakin banyak sehingga dapat memperoleh keyakinan atas hak kreditur. *Leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai utang. Apabila perusahaan memiliki sumber dana pinjaman tinggi, maka perusahaan akan membayar beban bunga yang tinggi kepada kreditur. Adanya kepemilikan institusional, perusahaan akan melakukan pengawasan terhadap kewajiban jangka panjangnya yang lebih optimal sehingga kebijakan perusahaan terhadap *leverage* dapat dilakukan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_{1a}$ : *Leverage* berpengaruh terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.

$H_{2a}$ : Kepemilikan Institusional mampu memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.

#### **2.4.2. Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi**

Likuiditas merupakan kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh ketersediaan dana perusahaan terhadap pengungkapan *CSR*. Perusahaan yang keuangannya sehat, kemungkinan akan lebih banyak mengungkapkan *CSR* dibandingkan perusahaan likuiditasnya rendah. Likuiditas menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh dengan sumber jangka pendeknya sehingga pengungkapan *CSR* meningkat<sup>4</sup>.

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan memenuhi kewajiban financial yang berjangka pendek tepat waktunya. Tingginya likuiditas, akan memberikan kabar untuk para pelaku bisnis semakin baik keuangannya. Dengan adanya kepemilikan institusional, perusahaan akan lebih mengawasi kebijakan yang diambil perusahaan adalah kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi akan menjamin kewajiban jangka pendeknya terpenuhi sehingga tingkat likuiditas semakin meningkat dan pengungkapan *CSR* terpenuhi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_{1b}$ : Likuiditas berpengaruh terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.

$H_{2b}$ : Kepemilikan Institusional mampu memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.

#### **2.4.3. Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi**

Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *CSR* menurut teori *stakeholder* yaitu semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin banyak pihak-pihak yang menjadi bagian *stakeholder* perusahaan, sehingga semakin luas jangkauan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Perusahaan yang besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan dengan tingkat ukuran yang tinggi maka semakin tinggi pula pengungkapan *CSR*. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Pengungkapan yang lebih besar dari perusahaan-perusahaan besar banyak disoroti dikarenakan untuk mengurangi biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan<sup>10</sup>.

Perusahaan dengan tingkat ukuran perusahaan yang lebih besar akan melakukan aktivitas operasional yang lebih banyak sehingga memiliki pengaruh kepada masyarakat. Semakin besar ukuran perusahaan akan mengeluarkan biaya

yang akan berdampak kepada manajemen. Dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen. Salah satu aktivitas perusahaan yang memonitor oleh pemilik saham institusi adalah pengungkapan *CSR*. Perusahaan yang ukuran lebih besar akan memiliki biaya yang lebih tinggi sehingga mengungkapkan informasi yang lebih luas dengan tujuan biaya tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_{1c}$ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.

$H_{2c}$ : Kepemilikan Institusional mampu memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab sosial.

#### **2.4.4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi**

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel dalam mengungkapkan *CSR* kepada pemegang saham. dalam mengukur profitabilitas perusahaan digunakan alat ukur *return on assets (ROA)*. *ROA* merupakan indikator keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal dan laba sendiri yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas yang tinggi memicu para *stakeholder* untuk meningkatkan kepentingan dan harapan mereka akan transparansi yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) harus aktif mengungkapkan *CSR*. Profitabilitas yang tinggi, akan memberikan kesempatan yang lebih kepada manajemen untuk memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi, biasanya juga memiliki dana dalam mengungkapkan serta melakukan program *CSR*.

Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui sumber daya yang ada. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan entitas dalam menghasilkan laba yang tinggi sehingga kepemilikan institusional akan meningkat

dengan adanya investor yang ada pada perusahaan serta akan melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai tanggung jawab sosial pada laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_{1d}$  : Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

$H_{2d}$  : Kepemilikan Institusional dapat memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.

#### **2.4.5. Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi**

Kegiatan usaha tidak luput dari hubungan masyarakat dan hubungan lingkungan. Oleh karena itu hubungan tersebut dapat diwujudkan dengan adanya interaksi secara langsung perusahaan kepada masyarakat dengan melakukan kegiatan sosial atau bisa disebut dengan kegiatan tanggung jawab sosial. Dari kegiatan tanggung jawab sosial itu perusahaan berharap akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat dan kesan baik terhadap perusahaan tersebut. Oleh sebab itu perusahaan perlu didorong untuk menggunakan kegiatan tanggung jawab sosial sebagai kegiatan untuk mendapatkan legitimasi masyarakat. Hal tersebut didasari bahwa perusahaan yang baik adalah perusahaan yang terindikasi gagal yang tidak dapat memenuhi harapan-harapan yang diinginkan masyarakat. Apabila harapan masyarakat tidak dapat dipenuhi maka akan mengakibatkan timbulnya informasi-informasi negatif mengenai perusahaan dan akan menurunkan nama baik perusahaan tersebut. akan tetapi perusahaan juga perlu mengingat bahwa keberhasilan bukan hanya untuk melakukan hubungan lingkungan dan masyarakat semata, akan tetapi juga memperhatikan hubungan dengan para *stakeholdernya*. Perusahaan yang melakukan kegiatan agresivitas pajak akan cenderung melakukan mengungkapkan informasi lebih banyak yang terkait dengan pengungkapan CSR pada berbagai bidang dengan tujuan untuk meringankan perhatian publik serta mencari simpatik masyarakat. Semakin tinggi tingkat agresivitas pajak maka akan meningkatkan pengungkapan CSR.

Perusahaan yang melakukan agresivitas pajak tidak semata-mata berasal ketidapatuhan dengan peraturan perpajakan tetapi dapat berasal dari aktivitas untuk melakukan penghematan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Perusahaan yang agresif pajak akan cenderung mengungkapkan informasi mengenai kegiatan CSR perusahaan tersebut agar mampu mencari simpatik masyarakat. Dengan adanya kepemilikan istitusional akan mempengaruhi kebijakan pajak agresif suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan institusi yang ikut serta sebagai pemiliki perusahaan akan berusaha untuk menjaga nama baik yang dimiliki cenderung menghindari tindakan agresivitas pajak sehingga kepemilikan institusional dapat mengurangi agresivitas pajak dan memperlemah pengungkapan CSR.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

$H_{1e}$  : Agresivitas Pajak berpengaruh terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.

$H_{2e}$  : Kepemilikan Istitusional mampu memoderasi pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL